

---

## **Penggunaan Teknik *Storytelling* dalam Layanan Konseling Anak Usia Dini**

**Lina Rahma Mustofa, Farach Farida Hady**

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1</sup>, STAI Ma'arif Magetan  
mustofalinarahma@gmail.com<sup>1</sup>, farachhady54@gmail.com<sup>2</sup>*

### **Abstract**

*This study aims to examine the use of storytelling techniques in guidance and counseling services for early childhood through a library research approach. The background of this study is based on the presence of various socio-emotional problems in early childhood, such as difficulties in emotional regulation, low empathy, and limited social interaction skills. In addition, guidance and counseling services for young children require approaches that align with their developmental characteristics, including the use of concrete and engaging techniques such as storytelling. This research employs a qualitative method with a library research design. Data were collected from various sources, including reputable academic journals, books, and relevant documents. The data were analyzed using content analysis by reviewing, comparing, and synthesizing findings from previous studies. The results indicate that storytelling plays a significant role in supporting children's socio-emotional development, language skills, and self-regulation. Furthermore, storytelling is effective as a therapeutic medium that helps children express their emotions and cope with psychological challenges indirectly. In conclusion, storytelling can serve as a relevant and effective technique in early childhood guidance and counseling services. This study is expected to provide practical insights for educators in developing more appropriate and effective counseling approaches.*

**Keywords:** *storytelling, guidance and counseling, early childhood, library research*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknik storytelling dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini melalui pendekatan studi pustaka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya berbagai permasalahan sosial-emosional pada anak usia dini, seperti kesulitan mengelola emosi, rendahnya empati, serta hambatan dalam berinteraksi sosial. Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, salah satunya melalui teknik yang bersifat konkret dan menyenangkan seperti storytelling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah bereputasi, buku, dan dokumen pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik storytelling memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, kemampuan bahasa, serta regulasi diri anak. Storytelling juga terbukti efektif sebagai media terapi dalam membantu anak mengekspresikan perasaan dan mengatasi permasalahan psikologis secara tidak langsung. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi alternatif teknik yang relevan dalam layanan bimbingan dan

Lina Rahma Mustofa, Farach Farida Hady \_ *Penggunaan Teknik Storytelling dalam  
Layanan Konseling Anak Usia Dini*\_CHILD KINGDOM\_Vol\_03\_No\_02

konseling anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan layanan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

**Kata kunci:** *storytelling, bimbingan dan konseling, anak usia dini, studi pustaka*

## Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan paling krusial dalam siklus kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari total kapasitasnya pada usia dini. Pada tahap ini, perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan terarah. Namun demikian, dalam realitasnya tidak semua anak mampu berkembang secara optimal tanpa hambatan. Berbagai permasalahan seperti kesulitan regulasi emosi, perilaku tantrum, kecemasan, serta hambatan dalam interaksi sosial masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap layanan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis anak. Data menunjukkan bahwa anak usia dini pada era digital, khususnya generasi *alpha*, cenderung mengalami penurunan kemampuan interaksi sosial serta peningkatan masalah emosional akibat paparan teknologi yang tinggi (Yusuf et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa anak memerlukan pendampingan yang sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling sejak usia dini.

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara terencana untuk membantu anak memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Layanan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan *developmental*. Artinya, bimbingan dan konseling tidak hanya menangani masalah yang sudah muncul, tetapi juga berupaya mencegah munculnya masalah serta mengembangkan potensi anak secara optimal (Nasution et al., 2023). Pendekatan preventif ini menjadi sangat penting karena permasalahan yang ditangani sejak dini akan lebih mudah diselesaikan dibandingkan ketika sudah berkembang pada usia berikutnya.

Namun, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan konseling pada remaja atau orang dewasa. Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam kemampuan verbal, rentang perhatian yang pendek, serta kecenderungan belajar melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman langsung. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam penggunaan teknik dan media yang sesuai dengan dunia anak.

Salah satu teknik yang dinilai efektif dan relevan dalam konteks ini adalah teknik *storytelling* atau bercerita. *Storytelling* merupakan metode penyampaian pesan melalui cerita yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nilai terapeutik. Melalui cerita, anak dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan, mengenali emosi, serta mengembangkan kemampuan pemecahan

masalah secara tidak langsung. Selain itu, *storytelling* juga dapat membantu anak dalam mengembangkan empati dengan cara mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh dalam cerita.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta regulasi emosi anak, dan menjadi salah satu teknik yang banyak digunakan dalam intervensi perkembangan anak sejak tahun 2016 (Ubaidillah et al., 2023). Selain itu, *storytelling* juga dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami situasi sosial dan mengembangkan keterampilan interaksi.

Keunggulan lain dari *storytelling* adalah kemampuannya dalam menjembatani keterbatasan komunikasi anak usia dini. Anak seringkali belum mampu mengungkapkan perasaan atau permasalahannya secara langsung. Melalui cerita, anak dapat mengekspresikan pengalaman batinnya secara lebih aman dan tidak terancam. Teknik ini juga fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan berbagai media seperti gambar, boneka, maupun permainan peran sehingga lebih menarik bagi anak. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai teknik dalam layanan konseling.

Meskipun demikian, implementasi teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini masih belum optimal. Banyak pendidik yang belum memahami secara mendalam bagaimana mengintegrasikan *storytelling* sebagai teknik konseling yang sistematis. Layanan bimbingan yang diberikan masih cenderung bersifat umum dan belum menggunakan pendekatan yang berbasis teknik tertentu. Padahal, penggunaan teknik yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling (Devianti, 2023).

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan topik ini. Pertama, penelitian oleh Nasution et al. (2023) menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dalam membantu perkembangan kemandirian dan pengambilan keputusan anak. Kedua, penelitian oleh Ubaidillah et al. (2023) menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki efektivitas dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Ketiga, penelitian oleh Devianti (2023) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan konseling anak usia dini membutuhkan teknik yang variatif dan kreatif agar dapat diterima dengan baik oleh anak.

Namun demikian, dari ketiga penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas bimbingan dan konseling atau *storytelling* secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini secara komprehensif melalui pendekatan studi pustaka. Selain itu, kajian yang

mendalam mengenai landasan teoretis, prinsip penerapan, serta relevansi *storytelling* dengan karakteristik perkembangan anak usia dini masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, baik dari segi konseptual maupun implementatif. Padahal, di tengah kompleksitas permasalahan anak usia dini saat ini, diperlukan pendekatan konseling yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan dunia anak.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mengkaji secara mendalam penggunaan teknik *storytelling* dalam layanan konseling anak usia dini melalui metode studi pustaka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling anak usia dini, serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu terkait penggunaan teknik *storytelling* dalam layanan konseling anak usia dini. Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber tertulis sebagai data utama tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Abdurrahman, 2022). Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder meliputi buku dan dokumen pendukung lainnya. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti *Google Scholar* dan jurnal terakreditasi dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi literatur yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan cara menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Jamaluddin et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis dan mendalam mengenai penggunaan teknik *storytelling* dalam layanan konseling anak usia dini.

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari berbagai jurnal bereputasi, ditemukan bahwa teknik *storytelling* memiliki kontribusi yang signifikan dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan sosial-emosional, komunikasi, serta kemampuan regulasi diri.

Temuan ini diperoleh dari analisis terhadap berbagai penelitian empiris dan kajian sistematis yang menempatkan *storytelling* tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi intervensi psikologis.

Pertama, dari aspek perkembangan emosional, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* berperan dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Studi yang dilakukan oleh Alkhuraiji (2025) menemukan bahwa kegiatan *storytelling* interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi emosi, memperkaya kosakata emosi, serta mengembangkan strategi koping sederhana dalam menghadapi situasi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran emosional yang efektif.

Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan kemampuan pengelolaan emosi anak hingga lebih dari 80% setelah diberikan intervensi berbasis *storytelling* (Arifin et al., 2024). Data ini memperlihatkan bahwa *storytelling* memiliki dampak yang nyata dalam membantu anak mengembangkan kontrol emosi sejak dini.

Kedua, dalam aspek sosial, *storytelling* terbukti berkontribusi terhadap peningkatan empati dan keterampilan sosial anak. Penelitian oleh Suryani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* yang dikombinasikan dengan *role play* mampu meningkatkan empati anak secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Anak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* cenderung lebih mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan perilaku prososial.

Selain itu, penelitian dalam jurnal *Multimedia Tools and Applications* juga menunjukkan bahwa *storytelling*, terutama yang bersifat interaktif, dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak dan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik di masa depan (Catala et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa keterampilan sosial yang dibangun melalui *storytelling* memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak.

Ketiga, dari aspek perkembangan kognitif dan bahasa, *storytelling* juga memberikan kontribusi yang signifikan. *Storytelling* membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara, memahami alur cerita, serta mengembangkan imajinasi. Penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak dan memperkaya kemampuan komunikasi (Khayati, 2024). Hal ini relevan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan simbolik.

Keempat, dalam konteks konseling, *storytelling* telah berkembang menjadi bentuk intervensi yang dikenal sebagai *storytelling therapy*. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kecerdasan emosional anak, termasuk pada anak dengan kondisi psikologis tertentu seperti kecemasan (Nazizadeh et al., 2024). *Storytelling*

therapy memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman emosional secara simbolik, sehingga lebih mudah dipahami dan diolah.

Selain itu, hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa *storytelling* juga berperan dalam membangun resiliensi anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah (Ramamurthy et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis jangka panjang.

Temuan lain menunjukkan bahwa *storytelling* juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri. Studi oleh Tillott et al. (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* membantu anak dalam memahami emosi, mengontrol perilaku, serta mengembangkan strategi penyelesaian konflik. Dengan demikian, *storytelling* memiliki potensi sebagai teknik konseling yang bersifat preventif sekaligus developmental.

No	Aspek Perkembangan	Deskripsi Temuan	Indikasi Efektivitas
1	Emosional	Membantu anak mengenali emosi, mengelola perasaan, serta mengurangi tantrum	Tinggi
2	Sosial	Meningkatkan empati, kemampuan berbagi, dan interaksi dengan teman	Tinggi
3	Bahasa	Mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan komunikasi	Tinggi
4	Kognitif	Meningkatkan imajinasi, pemahaman alur, dan kemampuan berpikir sederhana	Sedang-Tinggi
5	Regulasi Diri	Membantu anak mengontrol perilaku dan menyelesaikan konflik sederhana	Tinggi

**Tabel 1 Hasil Sintesis Efektivitas *Storytelling* dalam Konseling Anak Usia Dini**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari aspek emosional, sosial, kognitif, maupun psikologis. Oleh karena itu, teknik ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini.

## **Pembahasan**

### **1. *Storytelling* sebagai Teknik Konseling yang Sesuai dengan Karakteristik Anak**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu pada tahap perkembangan lainnya. Mereka cenderung berpikir konkret, memiliki imajinasi yang kuat, serta lebih mudah memahami informasi melalui simbol dan cerita. Dalam konteks ini, *storytelling* menjadi pendekatan yang sangat sesuai karena mampu menjembatani keterbatasan komunikasi verbal anak. Melalui cerita, anak dapat memahami situasi yang kompleks dengan cara yang

sederhana dan menyenangkan. Cerita juga memberikan ruang bagi anak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh tertentu, sehingga membantu dalam proses refleksi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *storytelling* merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai dan pengalaman secara tidak langsung (Rahiem, 2021) . Dalam konteks konseling, *storytelling* berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat simbolik. Anak tidak perlu mengungkapkan masalahnya secara langsung, tetapi dapat mengekspresikannya melalui cerita. Pendekatan ini membuat anak merasa lebih aman dan tidak tertekan, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif.

## **2. Peran *Storytelling* dalam Pengembangan Sosial-Emosional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sosial-emosional anak. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak. *Storytelling* membantu anak memahami berbagai jenis emosi serta cara mengelolanya melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Selain itu, *storytelling* juga berperan dalam mengembangkan empati. Anak belajar memahami perasaan orang lain dengan melihat situasi yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Proses ini membantu anak dalam mengembangkan perspektif sosial dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional yang baik pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik dan kehidupan sosial anak di masa depan . Oleh karena itu, penggunaan *storytelling* dalam layanan konseling dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan tersebut.

## **3. *Storytelling* sebagai Media Terapi (*Therapeutic Tool*)**

Dalam perspektif konseling, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai teknik terapi. *Storytelling therapy* memungkinkan anak untuk mengekspresikan pengalaman emosional secara tidak langsung melalui simbol dan narasi. Pendekatan ini sangat efektif terutama bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal. Dengan menggunakan cerita, anak dapat memproyeksikan perasaan dan pengalaman mereka ke dalam tokoh tertentu, sehingga memudahkan proses eksplorasi dan pemahaman diri. Penelitian menunjukkan bahwa *storytelling therapy* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kreativitas anak, serta membantu dalam mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki potensi sebagai intervensi konseling yang komprehensif.

## **4. Integrasi *Storytelling* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Meskipun memiliki potensi yang besar, integrasi *storytelling* dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini masih belum optimal. Banyak pendidik yang belum memahami bagaimana mengimplementasikan teknik ini secara sistematis dalam kegiatan konseling. Padahal, *storytelling* dapat

diintegrasikan dalam berbagai bentuk layanan, seperti layanan dasar, layanan responsif, maupun layanan pengembangan. Misalnya, *storytelling* dapat digunakan untuk membantu anak memahami aturan sosial, mengatasi konflik, atau mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu, *storytelling* juga dapat dikombinasikan dengan teknik lain seperti bermain peran, seni, atau penggunaan media digital. Penggunaan digital *storytelling* bahkan membuka peluang baru dalam pengembangan layanan konseling yang lebih inovatif dan menarik bagi anak (Rahiem, 2021).

### **5. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan dan Konseling**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan dan konseling anak usia dini. Pertama, pendidik perlu memahami bahwa *storytelling* bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan konseling. Kedua, diperlukan pelatihan bagi guru dan konselor untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan *storytelling* sebagai teknik konseling. Hal ini penting agar *storytelling* dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan layanan. Ketiga, pengembangan media *storytelling* yang inovatif juga perlu dilakukan, baik dalam bentuk buku cerita, media visual, maupun digital. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teknik *storytelling* memiliki peran yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini. *Storytelling* terbukti efektif dalam mengembangkan aspek emosional, sosial, kognitif, serta membantu anak dalam mengatasi berbagai permasalahan psikologis. Namun demikian, pemanfaatan teknik ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam hal integrasi yang sistematis dalam layanan konseling. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari pendidik dan peneliti untuk mengoptimalkan penggunaan *storytelling* dalam konteks pendidikan anak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman. (2022). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alkhuraji, L. I. (2025). Storytelling as a tool for emotional regulation in early childhood. Journal of Educational and Human Studies. <https://doi.org/10.21608/jehs.2025.451382>

- Arifin, Z., Rahmi, A., & Dewita, R. (2024). Efforts to manage children's emotional intelligence through storytelling. *Journal of Islamic Early Childhood Education*.  
<https://www.jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Jiece/article/view/241>
- Catala, A., Gijlers, H., & Visser, I. (2023). Guidance in storytelling supports emotional development. *Multimedia Tools and Applications*.  
<https://doi.org/10.1007/s11042-022-14049-7>
- Devianti, R. (2023). Prosedur teknik bimbingan konseling untuk anak usia dini. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1).  
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/26526>
- Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2021). Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.  
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/article/view/1078>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library research methodology in education: Fundamental concepts and implementation. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187.  
<https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Khayati, N. (2024). The role of storytelling in improving speaking skills. *Journal of Language Literature and Teaching*.
- Nasution, A. Z., Sembiring, J. B., Hayati, R., & Nasution, F. (2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57–68. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.221>
- Nazizadeh, Z., Ramadan, P., Moradi, S., & Seyyedbarghi, A. (2024). Effectiveness of storytelling therapy. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling*. <https://doi.org/10.61838/kman.jarac.6.1.8>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education. *International Journal of Child Care and Education Policy*.  
<https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Ramamurthy, C., Zuo, P., & Armstrong, G. (2023). Storytelling and resilience in children. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*.
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). Storytelling and empathy in early childhood. *Journal of Primary Education*.  
<https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>
- Tillott, S., de Jong, G., & Hurley, D. (2024). Self-regulation through storytelling. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2403992>
- Ubaidillah, M., Utami, R. T., & Pranatha, H. F. (2023). Kajian sistematis teknik konseling storytelling untuk anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*.

<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/2182>

Yusuf, O. Y. H., et al. (2025). Bimbingan dan konseling anak usia dini pada generasi alpha. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1477-1483.  
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1342>